

**PENGARUH KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK NELAYAN DI DESA BEKAWAN
KECAMATAN MANDAH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

M. Zauwir Abdullah, Tri Sukirno Putro dan Syapsan

Program Magister Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki anak usia sekolah jumlahnya ada 676 Rumah Tangga (KK) yang tersebar dalam 2 RW. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik Purposive sampling, Proportional sampling, Random Sampling sebanyak 100 responden di Desa Bekawan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode angket, dan metode wawancara. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi sosial ekonomi berpengaruh sebesar 25,7% artinya kondisi sosial ekonomi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 25,7% terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah, sedangkan sisanya 74,3% merupakan faktor lain seperti lingkungan, motivasi, pemahaman/pola pikir orang tua dan kemauan/keinginan dari anak itu sendiri yang sangat besar mempengaruhi tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Kata Kunci : Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Pendidikan Anak.

PENDAHULUAN

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut (Abdulsyani, 2007) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Bintarto dalam Fandi (2012), mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat, sehingga terwujud masyarakat yang cerdas, maju, dan sejahtera. Pendidikan merupakan modal sosial yang strategis dan realistis dalam pembangunan. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan dalam pembangunan yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi dan material yang dimiliki, melainkan ditentukan juga oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu Negara kita memberikan perhatian serius dalam bidang pendidikan, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Fathoni (2008) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan pendidikan atau tingkat pendidikan. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal (keluarga dan orang tua) dan faktor eksternal (lingkungan serta sarana informasi). Faktor internal terdiri dari beberapa hal yaitu umur kepala keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, besar keluarga (besar tanggungan/jumlah anggota keluarga), total pendapatan keluarga, total pengeluaran keluarga, persepsi tentang arti penting sekolah, persepsi tentang biaya pendidikan, dan status usaha kepala keluarga. Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, informasi terhadap pendidikan, sarana pendidikan, serta jarak sarana pendidikan.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman selama dilapangan yang telah peneliti lakukan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah, mayoritas nelayan disana memiliki tingkat pendidikan yang rendah, karena rata-rata tingkat pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar, dan hal ini berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi mereka. Alasan dilakukannya penelitian pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan adalah untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir yang memiliki anak usia sekolah jumlahnya ada 676 Rumah Tangga (KK) yang tersebar dalam 2 RW.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive sampling*, *Proportional sampling*, *Random Sampling* sebanyak 100 responden di Desa Bekawan untuk memperoleh sampel yang representative (Arikunto, 2013). Menurut Arikunto (2013), variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sesuai dengan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka variabel dalam penelitian ini sebagai variabel bebas (X) yaitu kondisi sosial dan kondisi ekonomi, sebagai indikator kondisi sosial yaitu umur/usia orang tua dan pendidikan orang tua, sedangkan indikator ekonomi yaitu pendapatan dan pemilikan kekayaan sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) yaitu tingkat pendidikan anak. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode angket/kuesioner, dan metode wawancara. Bentuk Instrumen dalam penelitian ini berupa angket dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dibuat dengan pertanyaan tertutup, terbuka, dan semi terbuka yang bertujuan untuk menjangkau informasi yang berhubungan dengan identitas responden, karakteristik demografi, karakteristik sosial dan ekonomi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase dan regresi berganda.

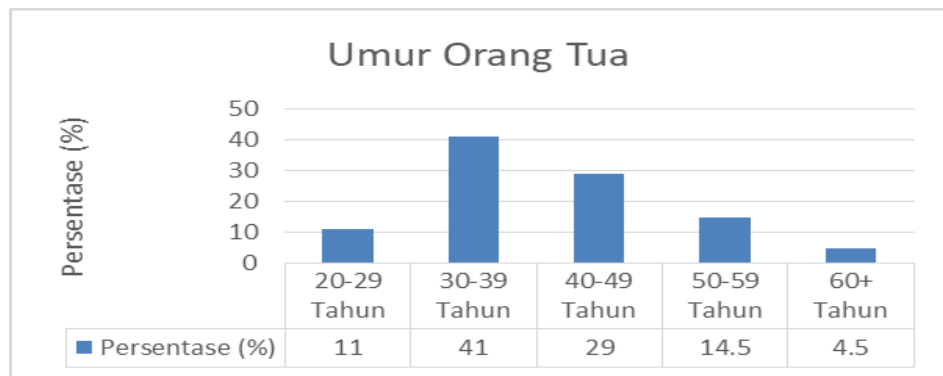
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan dan merupakan pernyataan paling penting kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu :

1. (H₀) : Terdapat pengaruh antara kondisi sosial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".
(H₁) : Tidak terdapat pengaruh antara kondisi sosial terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".
2. (H₀) : Terdapat pengaruh antara kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".
(H₁) : Tidak terdapat pengaruh antara kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".
3. (H₀) : Terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".
(H₁) : Tidak terdapat pengaruh antara kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran tentang umur atau usia orang tua sebagai berikut : 82 orang tua (41%) memiliki umur/usia 30-39 tahun, 58 orang tua (29%) memiliki umur/usia 40-49 tahun, 29 orang tua (14,5%) memiliki umur/usia 50-59 tahun, 22 orang tua (11%) memiliki umur 20-29 tahun, 9 orang tua (4,5%) memiliki umur/usia 60+ tahun. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang Deskriptif Persentase umur orang tua.

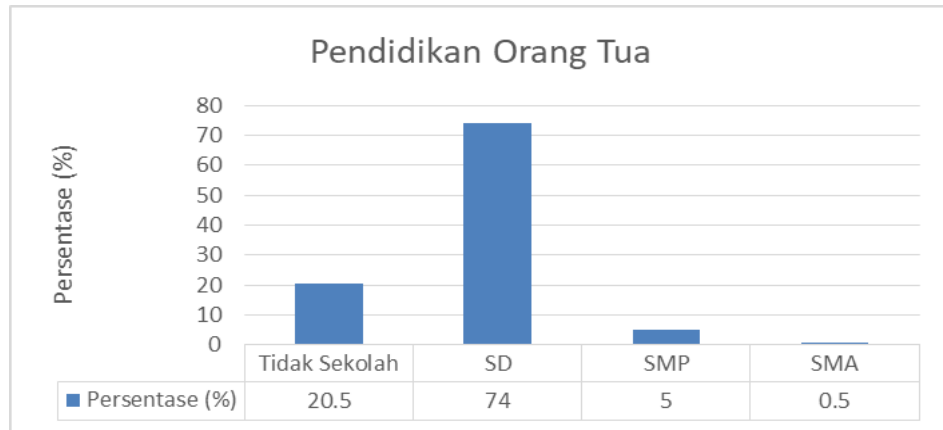
Gambar 1: Diagram Batang Deskriptif Persentase Umur/Usia Orang Tua



Menurut Ahmadi (2004) tingkat pendidikan orang tua yang baik, akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang lebih baik, sehingga akan memperoleh penghasilan yang cukup. Dengan ekonomi keluarga yang cukup baik, orang tua mampu menyediakan situasi yang baik bagi masa depan anak-anaknya. Lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga anak lebih leluasa mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hubungan orang tua dengan anak cukup baik karena tidak tertekan masalah keuangan. Perhatian orang tua dapat tercurahkan kepada anak-anaknya.

Gambaran tentang tingkat pendidikan orang tua sebagai berikut : 41 orang tua (20,5%) memiliki latar belakang pendidikan tidak sekolah, 148 orang tua (74%) memiliki latar belakang pendidikan SD, 10 orang tua (5%) memiliki latar belakang pendidikan SMP, 1 orang tua (0,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang Deskriptif Persentase tingkat pendidikan orang tua.

Gambar 2 : Diagram Batang Deskriptif Persentase Tingkat Pendidikan Orang Tua



Gambaran tentang tingkat pendapatan bersih keluarga sebagai berikut : 56% memiliki tingkat pendapatan bersih berkisar antara Rp 500.000 - Rp 1.450.000 per bulannya, 37% dengan pendapatan bersih yang dimiliki berkisar antara Rp 1.450.000 - Rp 2.400.000 per bulannya, 6% memiliki pendapatan bersih berkisar antara Rp 2.400.000 - Rp 3.350.000 per bulannya, 1% memiliki pendapatan bersih >Rp 3.350.000 dalam setiap bulannya. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang Deskriptif Persentase pendapatan bersih keluarga.

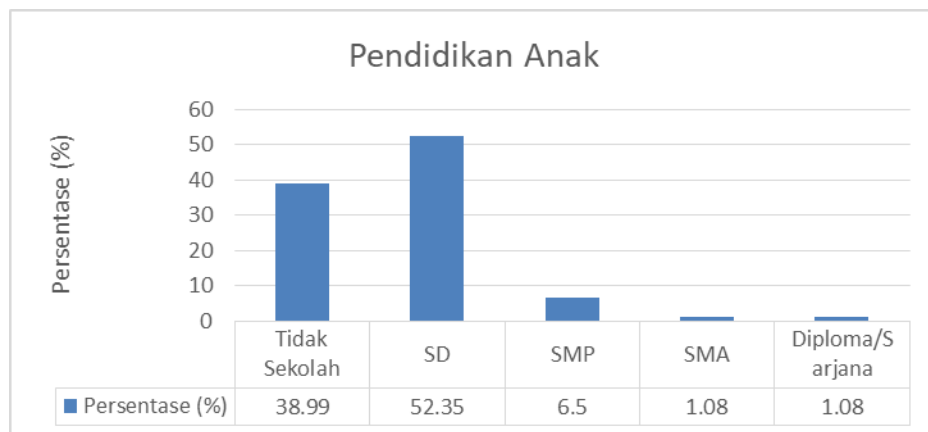
Gambar 3: Diagram Batang Deskriptif Persentase Pendapatan Bersih Keluarga



Menurut Ngalim Purwanto (2009), pendidikan dasar anak yaitu berasal dari pendidikan keluarga yang menjadi fondasi/dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan di kehidupan anak selanjutnya baik disekolah maupun di masyarakat, peran orang tua dalam lingkup keluarga yaitu menjadi guru atau pendidik yang mengajarkan tentang penanaman sikap, perilaku maupun nilai-nilai menjalani kehidupan anak yang lebih baik di masa mendatang. Orang tua memiliki cita-cita menyekolahkan anak, agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya atau anak bisa meraih achieved status (status yang diperoleh secara sengaja) yang tidak hanya dicita-citakan orang tua tapi dicita-citakan oleh anak, orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang pandai atau bisa mengembangkan bakat yang dimiliki anak, dan agar anak dapat berguna bagi orang lain, bangsa dan negaranya (Alex Sobur, 2009).

Gambaran tentang tingkat pendidikan anak sebagai berikut : 108 orang anak (38.99%) tidak sekolah, 145 orang anak (52.35%) memiliki tingkat pendidikan sampai SD, 18 orang anak (6.50%) memiliki tingkat pendidikan sampai SMP, 3 orang anak (1.08%) memiliki tingkat pendidikan sampai SMA, 3 orang anak (1.08%) memiliki tingkat pendidikan Diploma/Sarjana, dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pendidikan anak tertinggi adalah SD sebesar 52.35%. Untuk lebih jelasnya berikut disajikan diagram batang Deskriptif Persentase tentang tingkat pendidikan anak.

Gambar 4 : Diagram Batang Deskriptif Persentase Tingkat Pendidikan Anak



Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) kondisi sosial dan ekonomi mempengaruhi tingkat pendidikan anak secara signifikan atau tidak. Untuk melihat apakah suatu variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan / tidak dapat dilihat dari nilai t atau dari signifikansinya. Apabila suatu variabel terikat memiliki sig lebih kecil dari pada 0,05 atau 5% maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut signifikan pada tingkat 5%, jika memiliki sig. yang lebih kecil dari 0,01 atau 1% maka dapat dikatakan bahwa variabel tersebut signifikan pada tingkat 1%. Apabila dinyatakan signifikan maka hipotesis yang telah kita rumuskan dapat diterima. (Yang umum digunakan 5%).

Tabel 1 : Output Uji Hipotesis Parsial (Uji t) Coeffici

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,488	,499		-,977	,331
	Umur_Orang_Tua	,070	,040	,154	1,720	,089
	Pendidikan_Orang_Tua	,167	,048	,337	3,489	,001
	Pendapatan	2,818E-008	,000	,048	,502	,617
	Kepemilikan_Kekayaan	,127	,045	,276	2,850	,005

a. Dependent Variable: Pendidikan_Anak

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa variabel Pendidikan Orang Tua (X_2) (sig. $0,001 < 0,05$) dan variabel Kepemilikan Kekayaan (X_4) (sig. $0,005 < 0,05$) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y) maka hipotesis dapat diterima. Sedangkan variabel Umur/usia Orang Tua (X_1) (sig. $0,089 > 0,05$) dan variabel Pendapatan (X_3) (sig. $0,617 > 0,05$) memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Y) maka hipotesis tidak dapat diterima.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Selain melakukan uji t maka perlu juga mencari besarnya koefisien determinasi parsialnya untuk masing-masing variabel bebas. Uji determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara parsial kontribusi kondisi sosial dan kondisi ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.22 Output Uji Determinasi Parsial (r^2) Coefficients^a

Model		Correlations		
		Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)			
	Umur_Orang_Tua	,123	,174	,152
	Pendidikan_Orang_Tua	,385	,337	,308
	Pendapatan	,058	,051	,044
	Kepemilikan_Kekayaan	,384	,281	,252

a. Dependent Variable: Pendidikan_Anak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui besarnya koefisien *Correlations partial* sebesar 0,174 (X_1), 0,337 (X_2), 0,051 (X_3), 0,281 (X_4). Dari data tersebut diketahui jika besarnya pengaruh kondisi Umur/usia Orang Tua terhadap tingkat pendidikan anak adalah $(0,174)^2 \times 100\% = 3,0276\%$, Pendidikan Orang Tua terhadap tingkat pendidikan anak adalah $(0,337)^2 \times 100\% = 11,3569\%$, Pendapatan terhadap tingkat pendidikan anak adalah $(0,051)^2 \times 100\% = 0,2601\%$, sedangkan Kepemilikan Kekayaan terhadap tingkat pendidikan anak adalah $(0,281)^2 \times 100\% = 7,8961\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pendidikan Orang Tua memberikan pengaruh lebih besar terhadap Tingkat pendidikan anak dibandingkan variabel Umur/usia Orang Tua, variabel Pendapatan dan variabel Kepemilikan Kekayaan.

Koefisien Determinasi Ganda (R^2)

Untuk melihat besarnya pengaruh kondisi sosial dan ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel model *summary* berikut ini :

Tabel 4.23 : Model *Summary* Determinasi Ganda Model *Summary*^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,507 ^a	,257	,226	,59607

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan_Kekayaan, Umur_Orang_Tua, Pendapatan, Pendidikan_Orang_Tua

b. Dependent Variable: Pendidikan_Anak

Seperti yang terlihat pada tabel model *summary* nilai pada kolom R adalah 0,507 artinya pengaruh variabel Ekonomi dan Sosial terhadap Pendidikan Anak adalah 50,7% ($0,507 \times 100\%$), Namun nilai tersebut bisa dikatakan "terkontaminasi" oleh berbagai nilai pengganggu yang mungkin menyebabkan kesalahan pengukuran, untuk itu SPSS memberikan alternatif nilai *R Square* sebagai perbandingan akurasi pengaruhnya. Terlihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,257 yang artinya 25,7%. Nilai ini lebih kecil dari nilai R akibat adanya penyesuaian namun demikian sebagai catatan nilai tersebut tidak serta merta lebih kecil dari R namun juga kadang lebih besar. Untuk lebih akuratnya prediksi pengaruh kita juga dapat berpatokan pada nilai *Adjusted R Square* yaitu nilai *R Square* tadi yang sudah lebih disesuaikan dan lazimnya ini yang paling akurat. Terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square*-nya sebesar 0,226 atau 22,6% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kolom selanjutnya pada tabel Model *Summary* memperlihatkan tingkat keakuratan model regresi dapat dilihat pada kolom *Standard Error of The Estimate*, disitu tertera angka 0,59607. Nilai ini semakin mendekati angka 0 (nol) semakin akurat, dengan angka sebesar itu maka dapat dikatakan model yang terbentuk akurat sebesar 99,40393 %.

Nilai *R square* sebesar 0,257 memiliki arti bahwa kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan besarnya variasi dalam variabel terikat adalah sebesar 25,7%, sisanya 74,3% dijelaskan variabel lain yang tidak masuk dalam persamaan. Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap tingkat pendidikan anak nelayan di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, dapat diperoleh keterangan secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak.

Pengaruh Kondisi Sosial

Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang tua, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua maka akan semakin tinggi pula persepsi mereka dalam pendidikan sehingga hal ini akan menimbulkan motivasi tersendiri untuk menyekolahkan anaknya menuju jenjang pendidikan yang setinggi mungkin, berbeda dengan orang tua yang tingkat pendidikannya yang rendah mereka cenderung kurang memiliki persepsi akan pentingnya nilai pendidikan bagi anak mereka, berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dianalisis dengan analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua pada keluarga nelayan rata-rata tidak sekolah atau tidak lulus pendidikan dasar lebih tepatnya Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 78% untuk suami dan 70% untuk istri, sedangkan yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak ada suami yang mempunyai latar belakang pendidikan sampai Sekolah Menengah Atas hanya 1% dari istri yang memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Dengan kondisi yang demikian maka dapat dikatakan wawasan atau kesadaran mereka tentang dunia pendidikan sangat kurang walaupun tidak menutupi kemungkinan ada yang mempunyai wawasan atau keasadaran yang tinggi tentang pendidikan. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel Tingkat Pendidikan Orang Tua berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Anak.

Sedangkan pada umur atau usia orang tua dapat menentukan cara berfikir sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya tentang bagaimana pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase dimana umur/usia orang tua mayoritas berusia 30-39 tahun dengan persentase sebesar 34% (suami) dan 48% (istri), sedangkan orang tua yang berusia lebih dari 60+ tahun 7% (suami) dan 2% (istri) yang berusia lebih dari 60+ tahun, dengan kondisi tersebut menyebabkan mereka masih terlalu sibuk memikirkan kondisi ekonomi saat ini. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel Umur/Usia Orang Tua tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendidikan Anak. Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Umur/Usia Orang Tua tidak mempengaruhi Tingkat Pendidikan Anak, tetapi tingkat pendidikan anak dipengaruhi oleh pemahaman/pola pikir orang tua terhadap pentingnya pendidikan.

Pengaruh Kondisi Ekonomi

Tinggi rendahnya ekonomi suatu keluarga akan berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam suatu keluarga, karena untuk mengenyam pendidikan di butuhkan kemampuan ekonomi keluarga yang besar untuk memenuhi segala kebutuhan yang di perlukan anak dalam menempuh pendidikan.

Besarnya biaya pendidikan akan sesuai dengan jenjang pendidikan yang di tempuh, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin besar pula biaya yang diperlukan, oleh karena itu kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Kondisi ekonomi keluarga nelayan dalam penelitian ini di peroleh dari beberapa indikator seperti pendapatan dan kepemilikan kekayaan. Dimana 55% keluarga dengan pendapatan Rp 2.500.000 - Rp 3.800.000 perbulannya, 40% keluarga dengan pendapatan Rp 3.800.000 - Rp 5.100.000 perbulannya, 3% keluarga dengan pendapatan Rp 5.100.000 - Rp 6.400.000 perbulannya, 2% keluarga dengan pendapatan >Rp 6.400.000, dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga nelayan pada rentang Rp 2.500.000 - Rp 3.800.000 perbulannya. Variabel Kepemilikan Kekayaan terdiri dari beberapa indikator yaitu, status rumah, jenis rumah, jenis lantai rumah, tipe/ukuran rumah, tabungan. Status rumah atau tempat tinggal keluarga nelayan diketahui bahwa 84% rumah milik sendiri dan rata-rata 99% rumah atau tempat tinggal nelayan adalah semi permanen, sedangkan untuk jenis lantai dasar dari tempat tinggal mayoritas menggunakan lantai dasar dari papan/kayu yaitu sebesar 99% dan 66% luasnya bangunan yang ditempati keluarga nelayan berkisar antara 50-99 m². Keluarga nelayan mayoritas tidak memiliki budaya menabung atau memang tidak ada sisa uang yang bisa di tabung, hal ini terlihat dari analisis hasil penelitian dimana 62% keluarga nelayan hanya dapat menyisihkan uangnya kurang dari Rp. 100.000, dalam setiap bulannya untuk ditabung.

Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi

Besarnya pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi secara bersama-sama terhadap Tingkat pendidikan anak adalah 25.7%, yang berarti kondisi sosial ekonomi keluarga mampu menjelaskan tingkat pendidikan anak sebesar 25.7% dan sisanya 74.3 % adalah variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Jika hanya dilihat dari persentasenya yang hanya 25.7% maka akan terlihat kecil pengaruhnya, akan tetapi jika kita dalam kembali bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak bukan hanya kondisi sosial dan ekonomi keluarganya saja, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhinya yang tidak masuk dalam penelitian ini karena keterbatasan biaya penulis dalam melakukan penelitian ini, dengan demikian kondisi sosial ekonomi dapat dikatakan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap tingkat pendidikan anak.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui seberapa besar kontribusi antara kondisi sosial dan kondisi ekonomi baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, dimana antara kondisi sosial dan kondisi ekonomi keluarga, kontribusi kondisi sosial keluargalah lebih dominan pengaruhnya terhadap tingkat pendidikan anak.

Tingkat pendidikan anak keluarga nelayan pada umumnya berada pada kriteria rendah yaitu sebanyak 38.99% anak dari keluarga nelayan tidak sekolah, 52.35% hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar lebih tepatnya Sekolah Dasar (SD) dan 6.50% hanya sampai tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan 1.08% yang melanjutkan pendidikan sampai pada tingkat pendidikan menengah (SMA) dan hanya 1.08% pada tingkat pendidikan tinggi. Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan anak rendah, salah satunya biaya sekolah yang cukup tinggi sehingga tidak dapat terjangkau untuk keluarga nelayan yang berpendapatan rendah, tetapi faktor biaya nampaknya bukan jadi alasan utama mereka, dikarenakan masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan anak, seperti faktor lingkungan yang juga sangat mempengaruhi pemikiran orang tua dan juga anaknya tentang kesadaran akan pentingnya pendidikan, keluarga nelayan masih menganggap bahwa anak terutama anak laki-laki adalah aset berharga untuk dapat membantu orang tua bekerja. Keluarga nelayan masih beranggapan bahwa anak tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, kedepannya juga akan ikut bekerja di laut. Perhatian keluarga nelayan terhadap pendidikan anaknya kurang karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya yang hampir tidak pernah dirumah. Dengan beberapa alasan tersebut, anak yang harusnya sekolah tetapi putus sekolah. Selain dari faktor keluarga (baik sosial dan ekonomi) terdapat faktor lainnya yaitu faktor lingkungan. Sebagian besar anak-anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir pada usia dini sudah mencari uang dengan cara mencari kerang, dan kegiatan nelayan lainnya. Dikarenakan telah dapat mencari uang dengan mudah, sebagian besar anak-anak tersebut tidak terlalu memikirkan kelanjutan pendidikannya, sehingga sebagian besar anak-anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir tidak bersekolah dan banyak yang putus sekolah.

Faktor yang menyebabkan rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya, misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, atau juga lingkungan yang kebanyakan anak telah bekerja sehingga mempengaruhi si anak sekolah untuk ikut berkerja dan meninggalkan sekolah, ada pula anak putus sekolah karena malas dan di lingkungan sosialnya terdapat banyak teman yang tidak sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa umur/usia orang tua memiliki pengaruh positif yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, tetapi pendidikan orang tua yang memiliki pengaruh positif yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak.
2. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif yang tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak, tetapi pemilikan kekayaanlah yang memiliki pengaruh positif yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendidikan anak.
3. Kondisi sosial (umur/usia orang tua dan pendidikan orang tua), ekonomi (pendapatan dan pemilikan kekayaan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir sedangkan faktor lain seperti lingkungan, motivasi, pemahaman/pola pikir orang tua dan kemauan/keinginan dari anak itu sendiri yang sangat besar mempengaruhi tingkat pendidikan anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Dimana sebagian besar anak-anak di Desa Bekawan pada usia kecil sudah pandai dan suka mencari uang dengan cara mencari kerang, dan kegiatan nelayan lainnya. Karena telah dapat mencari uang sendiri dengan mudah dan merasakan enaknya hasil dari mencari uang tersebut maka sebagian besar anak-anak tersebut tidak terlalu memikirkan kelanjutan pendidikannya, sehingga sebagian besar anak-anak di Desa Bekawan Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir tidak bersekolah dan banyak yang putus sekolah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua harus lebih memahami pentingnya pendidikan. Karena Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional, dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin positif sikapnya terhadap peranan sekolah.

Orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya untuk menerima tanggung jawab yang penting ini, maka harus mempersiapkan diri sebelum dan sesudah menikah, tanggung jawab orang tua tidaklah terbatas dalam memberi makan, minum, pakaian, dan perlindungan saja, akan tetapi dia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral, dan sosial.

2. Pemerintah harus lebih gencar melakukan kerjasama dengan tokoh adat/masyarakat melakukan sosialisasi untuk memberikan pemahaman dan membuka cakrawala masyarakat di Desa Bekawan tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Pada masyarakat ekonomi lemah, sosialisasi dilakukan dengan memberikan informasi tentang pelayanan pemerintah untuk pendidikan, misalnya dana BOS ataupun beasiswa. Bila anak sibuk membantu kerja orangtua, anak tidak harus berhenti bekerja, tetapi disampaikan jenis pendidikan alternatif yang bisa diikuti oleh anak yang bersangkutan, misalnya SMP terbuka atau program paket B.
3. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menambah variabel yang belum termasuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. 2009. Psikologi Umum 2009. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdulsyani. 2007. Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fandi, Yusuf. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Sosial Ekonomi Nelayan Terhadap Ketuntasan Wajib Belajar 9 Tahun Anak di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Tahun 2012*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Monografi *Desa Bekawan* Tahun 2016.
- Ngalim, Purwanto. 2009. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya